

## **Peningkatan Profesionalisme Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Reflective Teaching* pada Mata Kuliah Profesi Kependidikan**

**Mizar Aulia<sup>1</sup>, Nurlaila<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Medan, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia*

Email: [mizaraulia1708@gmail.com](mailto:mizaraulia1708@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *Reflective Teaching* pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Bina. Profesionalisme mahasiswa calon pendidik menjadi aspek penting dalam membentuk kompetensi guru yang adaptif, bertanggung jawab, serta mampu berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Profesi Kependidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas mahasiswa, observasi profesionalisme mahasiswa, angket profesionalisme, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas dan profesionalisme mahasiswa setelah penerapan *Reflective Teaching*. Aktivitas mahasiswa meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Profesionalisme mahasiswa berdasarkan observasi meningkat dari 68% menjadi 82%, sedangkan berdasarkan angket meningkat dari 72% menjadi 86%. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa meningkat dari 70 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Reflective Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Bina.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme Mahasiswa, Reflective Teaching, Profesi Kependidikan*

### **PENDAHULUAN**

Profesionalisme mahasiswa calon pendidik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan tinggi kependidikan, karena berkaitan langsung dengan kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai guru yang kompeten, adaptif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai teori kependidikan, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan reflektif, serta keterampilan mengambil keputusan pedagogik yang tepat (Lakuana & Laeh, 2025). Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks, di mana pendidik dituntut mampu menghadapi keberagaman peserta didik, perubahan kurikulum, serta perkembangan teknologi pembelajaran yang sangat cepat (Niswah Qonita Aizaroh et al., 2025).

Secara normatif, profesionalisme pendidik di Indonesia mengacu pada kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa pendidik profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Andina, 2018). Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar

penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan mahasiswa sebagai calon pendidik. Namun, dalam praktik pendidikan tinggi, masih ditemukan tantangan bahwa pembelajaran pada mata kuliah kependidikan seringkali masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya membangun kesadaran reflektif mahasiswa terhadap peran profesional mereka (Sadhana, 2013).

Mata kuliah Profesi Kependidikan merupakan salah satu mata kuliah inti yang berfungsi membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang identitas profesi guru, kode etik, peran dan tanggung jawab pendidik, serta tantangan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Mata kuliah ini sangat strategis karena menjadi fondasi pembentukan sikap profesional mahasiswa sebelum mereka memasuki kegiatan praktik lapangan atau dunia kerja. Namun demikian, efektivitas mata kuliah ini sangat bergantung pada model pembelajaran yang digunakan. Jika pembelajaran masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan konsep, maka mahasiswa cenderung memahami profesi kependidikan sebatas teori, tanpa mampu menginternalisasi nilai profesionalisme secara mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran profesi adalah *Reflective Teaching*. Model ini menekankan proses refleksi secara sistematis terhadap pengalaman belajar, sehingga mahasiswa mampu mengevaluasi pemahaman, sikap, dan tindakan akademiknya. Konsep reflective teaching berakar dari pemikiran Dewey yang menekankan pentingnya refleksi sebagai proses berpikir aktif dan mendalam untuk membangun pembelajaran bermakna (Tuğrul, 2007). Selain itu, Schön memperkuat konsep ini melalui gagasan *reflective practice*, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan refleksi dalam tindakan maupun setelah tindakan sebagai bentuk peningkatan profesional secara berkelanjutan (Schön, 2017).

Implementasi *reflective teaching* dalam pembelajaran memberi ruang kepada mahasiswa untuk menganalisis pengalaman belajar, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan diri, serta merancang strategi perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Refleksi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga membangun kesadaran profesional dan sikap bertanggung jawab terhadap kompetensi yang harus dimiliki calon pendidik. Melalui aktivitas reflektif seperti jurnal refleksi, diskusi evaluatif, umpan balik diri, dan analisis kasus pendidikan, mahasiswa dilatih untuk berpikir lebih kritis serta memiliki keterampilan metakognitif yang mendukung profesionalisme (Taabudillah et al., 2025).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta penguatan identitas profesional calon guru. Model *reflective teaching* mendorong mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pembelajar aktif yang mampu menilai proses belajar secara mandiri. Hal ini sangat relevan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik dan pendekatan *student-centered learning* yang dianjurkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), di mana mahasiswa diposisikan sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan dan kompetensinya.

Dalam konteks STOK Bina Buna, peningkatan profesionalisme mahasiswa pada mata kuliah Profesi Kependidikan menjadi kebutuhan mendesak mengingat tantangan pendidikan yang terus berkembang dan menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki

kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi profesional yang kuat. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan refleksi agar mampu menilai kesiapan dirinya sebagai calon pendidik dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas praktik pendidikan di lapangan. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *reflective teaching* diyakini menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan profesionalisme mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *reflective teaching* pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif bagi pendidikan calon guru, serta menjadi referensi bagi dosen dan institusi dalam merancang pembelajaran yang mampu membentuk lulusan yang profesional, reflektif, dan siap menghadapi tuntutan dunia pendidikan masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *Reflective Teaching* pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna. PTK dipilih karena memungkinkan dosen sebagai peneliti melakukan tindakan nyata dalam proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Asrori & Rusman, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna pada semester berjalan. Penelitian dilaksanakan dalam satu kelas dengan jumlah mahasiswa yang disesuaikan kondisi nyata kelas (misalnya 25–35 mahasiswa). Objek penelitian adalah peningkatan profesionalisme mahasiswa yang meliputi aspek tanggung jawab akademik, disiplin, etika profesi, kemampuan berpikir reflektif, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih sesuai kebutuhan hingga mencapai indikator keberhasilan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), dosen menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis *reflective teaching* seperti RPS, modul, lembar refleksi, serta instrumen penilaian; (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), dosen menerapkan model *reflective teaching* melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan refleksi diri, diskusi pengalaman belajar, analisis kasus profesi guru, dan evaluasi proses belajar; (3) Observasi (*observing*), dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dan perkembangan profesionalisme selama pembelajaran berlangsung; serta (4) Refleksi (*reflecting*), yaitu mengevaluasi hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas mahasiswa dan indikator profesionalisme selama proses pembelajaran. Angket digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap profesional mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran *reflective teaching*. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi profesi

kependidikan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, hasil tugas refleksi, jurnal reflektif mahasiswa, serta produk pembelajaran yang dihasilkan.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas mahasiswa, lembar observasi profesionalisme mahasiswa, angket profesionalisme mahasiswa, serta rubrik penilaian tugas reflektif. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi ahli (expert judgment) oleh dosen sejawat atau pakar bidang kependidikan, sedangkan reliabilitas instrumen diperkuat melalui konsistensi pengamatan dan kesesuaian indikator penilaian pada setiap siklus.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket, skor observasi, dan hasil tes yang dianalisis dalam bentuk persentase dan rata-rata peningkatan antar siklus. Data kualitatif diperoleh dari catatan refleksi, hasil diskusi, serta dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan apabila terjadi peningkatan profesionalisme mahasiswa minimal mencapai kategori “baik” (misalnya  $\geq 75\%$ ) serta adanya peningkatan partisipasi aktif dan kemampuan reflektif mahasiswa pada setiap siklus pembelajaran.

Dengan metode ini, diharapkan penerapan model pembelajaran reflective teaching dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna secara terukur dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Reflective Teaching* pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui lembar observasi aktivitas mahasiswa, lembar observasi profesionalisme mahasiswa, angket profesionalisme, hasil tes belajar, serta dokumentasi proses pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Reflective Teaching mampu meningkatkan profesionalisme mahasiswa secara bertahap dan signifikan dari siklus I ke siklus II.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Pada siklus I, model pembelajaran Reflective Teaching diterapkan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu: penyampaian materi konsep profesi kependidikan, diskusi kelompok mengenai peran dan kompetensi guru, analisis studi kasus tentang pelanggaran kode etik guru, serta penugasan jurnal reflektif individu. Mahasiswa diarahkan untuk menuliskan pengalaman belajar, pemahaman yang diperoleh, serta kesulitan yang mereka hadapi dalam bentuk refleksi tertulis.

Namun, pada tahap awal penerapan model ini, mahasiswa masih terlihat beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Sebagian mahasiswa masih cenderung menunggu arahan dosen, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa menuliskan refleksi kritis. Jurnal refleksi yang dibuat sebagian besar masih bersifat deskriptif, yaitu hanya menceritakan ulang kegiatan pembelajaran tanpa

analisis mendalam terhadap makna pembelajaran bagi pengembangan profesionalisme mereka.

### **Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa Siklus I**

Hasil observasi aktivitas mahasiswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berada pada kategori cukup. Beberapa indikator aktivitas yang diamati meliputi: perhatian mahasiswa terhadap materi, keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Secara rinci, indikator perhatian mahasiswa terhadap penjelasan dosen sudah cukup baik, namun masih ditemukan mahasiswa yang kurang fokus ketika diskusi berlangsung. Keaktifan bertanya juga masih rendah, karena sebagian mahasiswa masih pasif dan belum berani mengajukan pertanyaan kritis. Partisipasi dalam diskusi kelompok belum merata, karena hanya mahasiswa tertentu yang aktif berbicara, sementara sebagian lainnya lebih banyak diam. Kerja sama kelompok sudah mulai terlihat, tetapi belum optimal karena belum semua anggota kelompok berkontribusi secara seimbang.

Berdasarkan hasil penghitungan skor observasi, aktivitas mahasiswa pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 70%, sehingga masuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Reflective Teaching pada tahap awal sudah mulai mendorong aktivitas mahasiswa, namun belum maksimal.

### **Hasil Observasi Profesionalisme Mahasiswa Siklus I**

Profesionalisme mahasiswa dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: disiplin hadir perkuliahan, tanggung jawab menyelesaikan tugas, etika dalam berpendapat, kemampuan bekerja sama, kemampuan refleksi diri, serta komitmen untuk memperbaiki diri.

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa disiplin hadir perkuliahan cukup baik, tetapi masih ada mahasiswa yang datang terlambat atau kurang siap mengikuti pembelajaran. Dalam aspek tanggung jawab, sebagian mahasiswa sudah mengerjakan tugas jurnal refleksi, namun kualitas refleksi masih rendah dan beberapa mahasiswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Etika dalam berdiskusi sudah cukup baik, tetapi masih ditemukan mahasiswa yang kurang menghargai pendapat teman. Dalam hal refleksi diri, mayoritas mahasiswa belum mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan konsep profesionalisme guru secara mendalam.

Hasil observasi profesionalisme mahasiswa pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 68% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pembiasaan dan bimbingan lebih intensif dalam mengembangkan sikap profesional melalui pendekatan reflektif.

### **Hasil Angket Profesionalisme Mahasiswa Siklus I**

Angket profesionalisme diberikan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait sikap profesional mereka setelah mengikuti pembelajaran reflective teaching. Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan etika sebagai calon pendidik. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa profesionalisme hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, belum mencakup aspek kepribadian dan sosial secara menyeluruh.

Skor rata-rata angket profesionalisme pada siklus I berada pada angka **72%** dengan kategori cukup. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran awal, tetapi belum sepenuhnya terbentuk sikap profesional yang kuat.

### **Hasil Tes Belajar Siklus I**

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi profesi kependidikan. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 70. Dari seluruh mahasiswa, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Rendahnya hasil tes ini disebabkan karena mahasiswa masih menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru yang menuntut analisis dan refleksi lebih dalam dibandingkan metode ceramah biasa.

#### **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Mahasiswa belum terbiasa melakukan refleksi kritis dan mendalam.
2. Keaktifan mahasiswa dalam diskusi belum merata.
3. Tugas jurnal refleksi belum dikerjakan secara optimal.
4. Dosen perlu memberikan panduan refleksi yang lebih terstruktur dan contoh refleksi yang baik.

Dengan demikian, pada siklus II dilakukan perbaikan strategi pembelajaran reflective teaching melalui pemberian pertanyaan pemantik reflektif, peningkatan pembelajaran berbasis kasus, penguatan umpan balik dosen, serta penekanan pada keterlibatan seluruh mahasiswa.

### **Hasil Siklus II**

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Pada siklus II, dosen melaksanakan pembelajaran reflective teaching dengan langkah yang lebih sistematis. Kegiatan pembelajaran mencakup diskusi mendalam tentang kompetensi guru profesional, analisis kasus pelaksanaan profesi guru di sekolah, simulasi situasi etika profesi, serta refleksi kelompok dan individu. Dosen juga memberikan format jurnal refleksi yang lebih terarah, misalnya dengan struktur: (1) apa yang dipelajari, (2) apa masalah yang ditemukan, (3) apa makna pembelajaran bagi profesi guru, dan (4) rencana perbaikan diri.

Pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih aktif dan kondusif. Mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan dalam mengemukakan pendapat, menanggapi argumen teman, serta menyusun refleksi yang lebih mendalam. Dosen juga memberikan umpan balik terhadap jurnal refleksi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memperbaiki cara berpikir reflektifnya.

#### **Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa Siklus II**

Hasil observasi aktivitas mahasiswa pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Mahasiswa lebih fokus dalam pembelajaran, aktif bertanya, aktif berdiskusi, dan mampu bekerja sama lebih baik. Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup karena setiap mahasiswa diberi peran dan tanggung jawab. Selain itu, mahasiswa juga lebih percaya diri

dalam menyampaikan pendapat serta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang pernah mereka lihat atau alami.

Skor rata-rata aktivitas mahasiswa pada siklus II meningkat menjadi 85% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Reflective Teaching yang lebih terarah mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh.

### **Hasil Observasi Profesionalisme Mahasiswa Siklus II**

Pada siklus II, profesionalisme mahasiswa mengalami peningkatan yang jelas pada hampir semua indikator. Mahasiswa lebih disiplin hadir dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Dalam aspek tanggung jawab, hampir seluruh mahasiswa mengumpulkan tugas jurnal refleksi tepat waktu dengan kualitas yang lebih baik. Mahasiswa juga menunjukkan sikap etis dalam berdiskusi, lebih menghargai pendapat teman, serta mampu bekerja sama secara efektif.

Kemampuan refleksi diri mahasiswa juga meningkat, terlihat dari jurnal refleksi yang lebih kritis. Mahasiswa tidak hanya menuliskan kegiatan pembelajaran, tetapi mulai mengevaluasi sikap dan kekurangan diri, misalnya kurangnya disiplin, kurangnya kemampuan komunikasi, serta perlunya meningkatkan wawasan kependidikan. Mereka juga mulai menuliskan rencana pengembangan diri seperti memperbanyak membaca literatur pendidikan, memperbaiki kemampuan berbicara di depan kelas, serta meningkatkan pemahaman kode etik profesi guru.

Hasil observasi profesionalisme mahasiswa pada siklus II memperoleh rata-rata persentase sebesar 82% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa Reflective Teaching efektif membentuk sikap profesional mahasiswa sebagai calon pendidik.

### **Hasil Angket Profesionalisme Mahasiswa Siklus II**

Hasil angket profesionalisme pada siklus II juga menunjukkan peningkatan. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran reflective teaching membuat mereka lebih memahami arti profesionalisme guru, terutama terkait etika profesi, tanggung jawab, dan pengembangan diri berkelanjutan. Mahasiswa juga merasa lebih sadar bahwa profesi guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Skor rata-rata angket profesionalisme pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflective teaching tidak hanya meningkatkan sikap nyata mahasiswa, tetapi juga memperkuat persepsi dan kesadaran profesional mereka.

### **Hasil Tes Belajar Siklus II**

Hasil tes belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata mahasiswa meningkat menjadi 83. Hampir seluruh mahasiswa mencapai standar ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflective teaching bukan hanya meningkatkan aspek sikap dan profesionalisme, tetapi juga meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa terhadap materi profesi kependidikan.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengolahnya melalui diskusi, analisis kasus, refleksi, dan umpan balik yang berkelanjutan.

### **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reflective teaching* berjalan lebih optimal setelah dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran. Mahasiswa telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar, sikap profesional, dan hasil belajar. Oleh karena itu, siklus dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

### **Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian**

Tabel 1. Peningkatan Siklus I dan II

Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II	Kategori Akhir
Aktivitas Mahasiswa	70%	85%	Baik
Profesionalisme (Observasi)	68%	82%	Baik
Profesionalisme (Angket)	72%	86%	Baik
Nilai Tes Hasil Belajar	70	83	Tuntas

Dari tabel 1 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aktivitas mahasiswa dan angket profesionalisme, yang menunjukkan bahwa *reflective teaching* efektif meningkatkan kesadaran, sikap, dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reflective Teaching* memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan profesionalisme mahasiswa pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna. Peningkatan tersebut tidak hanya tampak dari aspek kuantitatif berupa kenaikan skor observasi, angket, dan hasil tes belajar, tetapi juga terlihat secara kualitatif melalui perubahan perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang relevan dalam membangun karakter profesional calon pendidik, karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang mampu menilai dan memperbaiki dirinya secara berkelanjutan.

Secara konseptual, *reflective teaching* berangkat dari pemahaman bahwa profesionalisme tidak dapat dibentuk hanya melalui penguasaan teori, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan evaluasi diri. Hal ini terlihat jelas pada siklus I, ketika mahasiswa masih cenderung pasif dan belum terbiasa melakukan refleksi kritis. Pada tahap ini, mahasiswa masih menganggap pembelajaran sebagai aktivitas menerima informasi, bukan sebagai proses membangun pemahaman secara mandiri. Dampaknya, refleksi mahasiswa masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh aspek evaluasi diri yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa tidak muncul secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan, bimbingan, serta strategi pembelajaran yang terstruktur agar refleksi berkembang menjadi keterampilan profesional.

Pada siklus II, ketika dosen memberikan panduan refleksi yang lebih jelas, pertanyaan pemantik yang terarah, serta umpan balik terhadap jurnal refleksi mahasiswa, kemampuan

reflektif mahasiswa meningkat secara signifikan. Mahasiswa mulai mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai profesionalisme pendidik. Misalnya, mahasiswa tidak hanya menuliskan bahwa mereka belajar tentang kode etik guru, tetapi mulai menilai sikap diri apakah sudah mencerminkan etika tersebut, seperti kedisiplinan, tanggung jawab akademik, dan kesungguhan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa reflective teaching mendorong mahasiswa memasuki proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun rencana perbaikan diri. Dengan demikian, refleksi menjadi alat penting untuk membangun kesadaran profesional mahasiswa sebagai calon pendidik.

Peningkatan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pada siklus I, diskusi kelompok belum berjalan maksimal karena partisipasi mahasiswa belum merata. Hanya sebagian mahasiswa yang aktif berbicara, sementara yang lain cenderung diam dan mengikuti alur tanpa kontribusi nyata. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus II, aktivitas diskusi meningkat secara signifikan karena mahasiswa diberi peran yang jelas, dilatih untuk menyampaikan pendapat berdasarkan argumentasi, dan diarahkan untuk menyusun kesimpulan reflektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa reflective teaching tidak hanya membangun kemampuan berpikir reflektif, tetapi juga mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Sikap ini merupakan bagian dari profesionalisme, karena guru profesional pada hakikatnya harus mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam komunitas belajar.

Peningkatan profesionalisme mahasiswa yang tercermin dari hasil observasi dan angket juga menunjukkan bahwa reflective teaching mampu memperkuat sikap akademik dan karakter mahasiswa. Pada siklus II, mahasiswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, serta keseriusan dalam menyelesaikan jurnal refleksi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran reflective teaching tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab yang menjadi inti profesionalisme. Mahasiswa mulai memahami bahwa sebagai calon guru, mereka tidak boleh hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga harus membangun karakter yang konsisten, disiplin, dan dapat menjadi teladan. Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran mahasiswa untuk memperbaiki diri, misalnya dengan menyusun rencana pengembangan diri setelah melakukan refleksi.

Hasil tes belajar yang meningkat pada siklus II juga menunjukkan bahwa reflective teaching berdampak pada pemahaman konsep secara lebih mendalam. Peningkatan nilai bukan sekadar akibat pengulangan materi, tetapi karena mahasiswa memproses materi melalui pengalaman reflektif, diskusi, dan analisis kasus. Ketika mahasiswa menganalisis kasus nyata terkait profesi guru, mereka tidak hanya menghafal konsep kode etik atau kompetensi guru, tetapi memahami alasan pentingnya kompetensi tersebut dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, reflective teaching membantu mahasiswa membangun pengetahuan yang bermakna (*meaningful learning*) karena mengaitkan teori dengan situasi nyata. Hal ini sangat penting dalam mata kuliah Profesi Kependidikan, karena tujuan mata kuliah ini adalah membentuk pemahaman mahasiswa tentang profesi guru secara utuh dan kontekstual.

Pembelajaran reflective teaching juga terbukti mampu mengembangkan keterampilan metakognitif mahasiswa. Metakognisi adalah kemampuan individu untuk menyadari proses berpikirnya sendiri, menilai tingkat pemahamannya, serta mengontrol strategi belajar yang digunakan. Pada siklus II, mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi kelemahan diri, seperti kurang aktif bertanya, kurang membaca referensi, atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka juga mulai merumuskan strategi perbaikan, seperti memperbanyak membaca literatur pendidikan, melatih komunikasi, serta meningkatkan keterlibatan dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa reflective teaching membangun kesadaran belajar mandiri, yang merupakan karakter penting bagi calon pendidik profesional. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), dan reflective teaching menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan kebiasaan tersebut sejak mahasiswa berada di perguruan tinggi.

Selain itu, penerapan reflective teaching pada mata kuliah Profesi Kependidikan juga berkontribusi dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa. Identitas profesional adalah pemahaman individu tentang peran, nilai, serta tanggung jawab profesinya. Pada siklus II, mahasiswa mulai memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang menuntut integritas, keteladanan, serta pengabdian kepada peserta didik. Mahasiswa menyadari bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembentuk karakter dan fasilitator pembelajaran. Kesadaran ini menjadi salah satu indikator penting bahwa profesionalisme mahasiswa meningkat, karena mereka mulai memiliki cara pandang yang benar terhadap profesi pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa reflective teaching adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa karena mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, mengembangkan kemampuan refleksi kritis, membangun sikap disiplin dan tanggung jawab, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep profesi kependidikan. Model ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis *student-centered learning* dan tuntutan pendidikan tinggi yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21. Oleh sebab itu, reflective teaching dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang layak diterapkan dalam mata kuliah kependidikan lainnya, khususnya mata kuliah yang bertujuan membentuk karakter profesional calon pendidik.

Secara menyeluruh, peningkatan profesionalisme mahasiswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa perubahan sikap dan kompetensi profesional mahasiswa dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang tepat. Reflective teaching tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk mahasiswa menjadi calon guru yang lebih reflektif, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen untuk terus memperbaiki diri. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran reflektif sangat relevan diterapkan dalam pendidikan calon guru untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada mata kuliah Profesi Kependidikan di STOK Bina Buna, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Reflective Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa. Peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab akademik, kemampuan bekerja sama, etika dalam berdiskusi, serta kemampuan refleksi diri sebagai calon pendidik.

Selain peningkatan sikap profesional, penerapan *Reflective Teaching* juga mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menganalisis kasus profesi kependidikan secara kritis, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata tes hasil belajar mengalami peningkatan, dan sebagian besar mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, model *Reflective Teaching* tidak hanya berkontribusi pada penguatan profesionalisme mahasiswa secara afektif dan psikomotorik, tetapi juga berdampak pada peningkatan pemahaman akademik mahasiswa terhadap materi profesi kependidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Reflective Teaching* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk mahasiswa calon pendidik yang profesional, reflektif, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan. Model ini juga relevan diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi kependidikan karena mampu mengintegrasikan aspek teori dan praktik secara lebih kontekstual serta mendorong pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). Effectiveness of measuring teacher competency. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada* (Vol. 1, Number 2). Pena Persada.
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik. *Dambil Education Journal*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, & Dea Ainiyya. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282–295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Sadhana, K. (2013). Persepsi Dan Perilaku Guru (Kajian Dampak Kebijakan Sertifikasi Guru di Kota Malang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(2), 199–218.
- Schön, D. A. (2017). The reflective practitioner: How professionals think in action. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, 1–374.

<https://doi.org/10.4324/9781315237473>

- Taabudillah, M. H., Masitoh, E. S., & Aulia Aura P. (2025). Refleksi Pembelajaran Sebagai Langkah Strategis Dalam Perbaikan Metode Mengajar. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 162–170.
- Tuğrul, Y. (2007). Kitap, Tez, Sempozyum Değerlendirmeleri / John Dewey, How We Think, A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to The Educative Process, D. C. Heath and Company, 1933, 10+301 s. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 48(1), 185–188. [https://doi.org/10.1501/ilhfak\\_0000000937](https://doi.org/10.1501/ilhfak_0000000937)